

**SEJARAH PERKEMBANGAN JEMAAT AHMADIYAH DI SIDOARJO
TAHUN 1998-2018 M**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



Oleh:

LUQMAN HASAN

NIM. A72214040

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : LUQMAN HASAN
NIM : A72214040
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 11 Juli 2019

Saya yang menyatakan



LUQMAN HASAN

NIM. A72214040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh LUQMAN HASAN (A72214040) dengan judul “**SEJARAH PERKEMBANGAN JEMAAT AHMADIYAH DI SIDOARJO TAHUN 1998-2018 M**” Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juli 2019

Pembimbing



Dra. Lailatul Huda, M. Hum.
NIP. 196311132006042002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

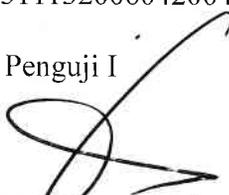
pada tanggal 25 Juli 2019

Ketua/Pembimbing



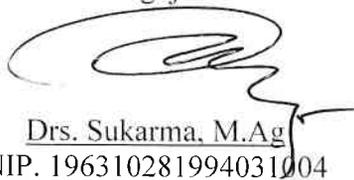
Dra. Lailatul Huda, M.Hum
NIP. 196311132006042004

Penguji I



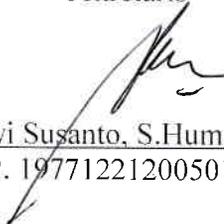
Drs. H. M. Ridwan, M.Ag
NIP. 195907171987031001

Penguji II



Drs. Sukarma, M.Ag
NIP. 196310281994031004

Sekretaris



Dwi Susanto, S.Hum, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya




Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag.
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Luqman Hasan
NIM : A72214040
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
E-mail address : Luqman.Hasan27@Gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Sejarah Perkembangan Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo

Tahun 1998-2018 M

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 August 2019

Penulis


(Luqman Hasan)

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang Sejarah Perkembangan Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo Tahun 1998-2018 M. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana sejarah berdirinya Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo? 2) Bagaimana perkembangan Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo? 3) Bagaimana respon masyarakat terhadap eksistensi Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo pasca keluarnya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri, dan Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur tentang larangan aktivitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia?.

Penulisan skripsi ini disusun menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: *Heuristik* (pengumpulan sumber), *Verifikasi* (kritik sumber), *Interpretasi* (penafsiran sumber), dan *Historiografi* (penulisan sejarah). Adapun pendekatan yang digunakan adalah historis persepektif diakronik dan pendekatan sosiologis dengan teori peranan dan lembaga kemasyarakatan (*social-institution*).

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1) Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo telah berdiri pada tahun 1998 M dan diketuai oleh bapak Kadarisman. 2) Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo telah mengalami beberapa perkembangan, baik itu setruktur kepengurusan Jemaat Ahmadiyah Sidoarjo, perkembangan program kerja dalam bidang pendidikan dan keagamaan serta bakti sosial. 3) Respon masyarakat terhadap eksistensi Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo pasca keluarnya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri dan Surat Keputusan Gubernur tentang larangan aktivitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia yakni dari pemerintah daerah desa Sawotratap menegaskan bahwa memang ajaran Jemaat Ahmadiyah sesat dan menyesatkan seperti yang difatwakan MUI, kami juga telah melaksanakan perintah dari polisi untuk memantau organisasi Jemaat Ahmadiyah jika membuat resah masyarakat. Respon dari oraganisasi Nahdlotul Ulama (NU) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) juga sama dengan pemerintah desa menolak ajaran Jemaat Ahmadiyah, tetapi kalau berhubungan sosial kita harus mengedepankan akhlak yang baik, saling menghormati, saling menghargai, dan saling tolong-menolong dalam menciptakan lingkungan yang harmonis.

Kata Kunci: Sejarah dan Perkembangan, Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo.

BAB III	PERKEMBANGAN JEMAAT AHMADIYAH DI SIDOARJO	
	A. Priodesasi Setruktur Kepengurusan Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo	48
	B. Perkembangan Program Kegiatan Jemaat Ahmadiyah dari Tahun 1998-2018 M.....	56
	C. Perkembangan Sarana dan Prasarana Dakwah Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo.....	82
BAB IV	RESPON MASYARAKAT TERHADAP EKSISTENSI JEMAAT AHMADIYAH DI SIDOARJO PASCA KELUARNYA FATWA MUI, SURAT KEPUTUSAN BERSAMA TIGA MENTRI DAN SURAT KEPUTUSAN GUBERNUR JAWA TIMUR TENTANG LARANGAN AKTIVITAS JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA	
	A. Ajaran-Ajaran atau Teologi Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo	91
	B. Respon Pemerintah Indonesia Terhadap Ajaran-Ajaran Jemaat Ahmadiyah Indonesia.....	103
	C. Respon Masyarakat Terhadap eksistensi Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo Pasca Keluarnya Fatwa MUI, Surat Keputusan Bersama Tiga Mentri dan Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur Tentang Larangan Aktivitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia	107
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	114
	B. Saran	116
	DAFTAR PUSTAKA	118
	LAMPIRAN-LAMPIRA	122

agama serta perjuangan mereka dalam menyebarkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang diadopsi oleh Jemaat Ahmadiyah, yang telah mereka pelajari.

Kedua, keunggulan dan keunikan dari Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo yakni tentang ajaran-ajaran yang didakwahkan, selain mengajarkan baca-tulis Al-Qua'an, shalat, akhlak yang baik, pengorbana (zakat, infaq, sodaqoh), juga mengajarkan tentang kepercayaan bahwa nabi Isa *Alaihissalam* sudah meninggal, turunnya wahyu setelah Rasul *Shalallahu Alaihi wa Sallam*, dan adanya nabi setelah nabi Muhammad Rasul *Shalallahu Alaihi wa Sallam*. Semua ajaran-ajaran itu yang menjadikan ciri khas dakwah Jemaat Ahmadiyah dengan organisasi Islam yang lain. Selain itu juga ada respon dari masyarakat tentang eksistensi Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo.

Ketiga, Jemaat Ahmadiyah Sidoarjo dalam setiap kegiatan semua anggotanya terlihat sangat guyup dan rukun meskipun mereka minoritas dari organisasi-organisasi keislaman yang lain. Suatu kegiatan sosial yang sangat menarik yang lain dari Jemaat Ahmadiyah adalah mereka sangat antusias sekali dalam donor darah dan donor mata bagi mereka yang membutuhkan.

Penelitian tentang Sejarah Perkembangan Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo pada Tahun 1998-2018 M ini, menggunakan pendekatan Historis perspektif diakronis. Dengan pendekatan ini penulis menguraikan sejarah ini dengan secara kronologis dalam cakupan waktu, yakni sejarah Perkembangan Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo pada tahun 1998 M sampai dengan 2018 M.

penjara. Organisasi Jemaat Ahmadiyah ini bergerak dalam bidang Sosial dan bidang pendidikan. Adapun dalam bidang sosial, kegiatannya meliputi bakti sosial (BAKSOS), donor darah dan mata, santunan ke panti asuhan, clean the city (CTC). Untuk dalam kegiatan keagamaan (Majlis Ta'lim) meliputi Kajian Mingguan, Jalsah Salanah, Ijtima, ceramah setelah shalat, menyimak khatbah khalifah, dan peringatan hari-hari besar Islam dan lain-lain. Sedangkan dalam bidang pendidikan meliputi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Kursus Pendidikan Agama (KPA), dan Perpustakaan Trotoar.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mencari data dari skripsi maupun penelitian-penelitian lain yang pernah dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan “Sejarah Perkebangan Ahmadiyah Di Sidoarjo Tahun 1998-2018 M.”, Adapun penelitian-penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Buku yang diterbitkan oleh Badan Pimpinan Lajnah Imaillah Indonesia Jamaat Ahmadiyah Indonesia, yang berjudul *Lajnah Imaillah Indonesia; dalam Lintasan Waktu*. Dalam buku ini dijelaskan berdirinya *Lajnah Imaillah* Jamaat Ahmadiyah di seluruh cabang di Indonesia. Meskipun di dalam buku ini juga membahas tentang sedikit sejarah berdirinya Jamaat Ahmadiyah cabang gedangan Sidoarjo. Buku ini akan sangat berbeda dengan skripsi ini, dalam skripsi ini akan menjelaskan secara gamblang,

Sidoarjo. Semua sumber tersebut penulis temukan di kantor Jemaat Ahmadiyah di Gedangan Sidoarjo.

Sumber lain yang penulis gunakan yakni sumber artefak, sumber ini berupa bangunan mushalah serta masjid yang digunakan untuk kegiatan dakwah oleh Jemaat Ahmadiyah Sidoarjo. Sumber ini ditemukan di Gedangan, Sidoarjo. Selain itu penulis juga menggunakan sumber lisan, yakni wawancara dengan para pelaku sejarah serta orang-orang yang menyaksikan perkembangan Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo. Orang-orang yang dapat diwawancarai antara lain:

- a. Bapak Imam Kusnadi, Mahfud, dan Agus, mereka semua merupakan teman seperjuangan pak Aris orang yang melopori teman-temannya untuk ikut Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo.
- b. H. Nasir Achmad Khan, beliau merupakan orang yang berkontribusi dalam terbentuknya Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo.
- c. Abdul Karim, selaku ketua pengurus Jemaat Ahmadiyah Gedangan Sidoarjo.
- d. Ahmad Najamuddin, beliau selaku mubaligh (ulama) yang menaungi Jemaat Ahmadiyah Sidoarjo.

Semua sumber yang tertulis di atas merupakan sumber primer, jadi sumber-sumber yang digunakan oleh penulis dalam sekripsi ini merupakan sumber primer, yang mana akan lebih menguatkan keaslian penulisan tentang sejarah perkembangan Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo.

Bab II, sejarah berdirinya Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo. Pada bab ini akan menguraikan tentang letak geografis Kabupaten Sidoarjo, latar belakang berdirinya Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo, tokoh-tokoh yang berperan dalam berdirinya Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo.

Bab III, Perkembangan Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo. Pada bab ini akan diuraikan tentang perkembangan Setruktur pengurus Jemaat Ahmadiyah Sidoarjo, visi dan misi, perkembangan program kegiatan di bidang pendidikan serta perkembangan program kegiatan di bidang sosial.

Bab IV, Respon masyarakat terhadap eksistensi Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo pasca keluarnya fatwa MUI, SKB Tiga Menteri dan SK Gubernur Jawa Timur tentang larangan aktivitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Pada bab ini akan diuraikan tentang, ajaran-ajaran Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo, respon pemerintah terhadap ajaran-ajaran Jemaat Ahmadiyah, respons masyarakat terhadap Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo pasca keluarnya fatwa MUI, SKB Tiga Menteri, dan SK Gubernur Jawa Timur tentang larangan aktivitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Bab V, penutup. Merupakan bab terakhir dalam skripsi ini yang berisikan kesimpulan atau jawaban ringkas atas masalah yang ditanyakan dalam penelitian. Kesimpulan adalah hasil akhir yang diberikan penulis dari penelitian. Selanjutnya, saran merupakan sebuah anjuran penulis kepada para pembaca.

tingginya angka kelahiran, akan tetapi lebih dikarenakan oleh arus urbanisasi sebagai dampak dari pertumbuhan sector industri dan perumahan di Sidoarjo serta sekaligus sebagai daerah penyanggah kota Surabaya.

Dari berbagai data yang telah disampaikan, jadi tidak bisa dipungkiri lagi dengan jumlah penduduk yang banyak dan memiliki pola pikir serta cara pandang yang berbeda-beda, sehingga dengan mudah masyarakat dapat membentuk komonitas/organisasi, baik itu organisasi keagamaan atau organisasi non agama. Maka dari itu tidak aneh juga, jika organisasi Jemaat Ahmadiyah bisa ada dan berkembang di kota Sidoarjo, khususnya di daerah kecamatan Gedangan dan di Taman Sidoarjo.

Kecamatan Gedangan berada di sebelah utara kota Sidoarjo. Hanya berjarak 9 Km dari pusat kota Sidoarjo. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Buduran, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Waru, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Sedati. Luas wilayah kecamatan Gedangan kurang lebih 24,06 Km².

Kecamatan Gedangan terdiri atas 15 Desa yaitu Desa Bangah, Desa Ganting, Desa Gedangan, Desa Gemurung, Desa Karangbong, Desa Kebonanom, Desa Kebonsikep, Desa Ketajen, Desa Kragan, Desa Punggul, Desa Sawotratap, Desa Semambung, Desa Seruni, Desa Tebel dan Desa Wedi. Jumlah penduduk di

2. Pengurus cabang bertanggungjawab kepada Ketua Pengurus Besar/Majlis-e-Amlah.

Pada tahun 1998 M. cabang Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo baru berdiri dan diketuai oleh Pak Kadarisman, meskipun pada tahun sebelumnya Pak Aris merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam berdirinya cabang Jemaat Ahmadiyah Sidoarjo, tetapi bukan ia yang jadi ketua pertamakali. Karena, sebelum berdirinya Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo ia sudah pamit pulang kampung untuk mengembangkan Jemaat Ahmadiyah di daerah kelahirannya yakni di Pati, beliau pamit pada tahun 1997 M.

Pak Kadarisman merupakan seorang pendatang dari Bandung yang baru dipindah kerjakan ke Sidoarjo oleh perusahaannya. Ia sudah mengenal Jemaat Ahmadiyah sejak kecil karena ia memang besar dengan keluarga yang sudah berbaiat dengan Jemaat Ahmadiyah jadi tidak heran jika ia juga merupakan anggota jemaat yang sangat taat. Pendidikan pak Kadarisman dianggap sudah lebih tinggi dari yang lain pada waktu itu, gelarnya yakni Ir Kadarisman dibandingkan dengan anggota Jemaat yang lain yang kebanyakan mereka adalah para pekerja buruh pabrik yang pendidikannya Cuma sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Jadi tidak heran jika kedatangan pak Kadarisman ke Sidoarjo dan ikut gabung dengan Jemaat Ahmadiyah Sidoarjo dianggap lebih mampu untuk memimpin Jemaat dibandingkan dengan anggota yang lain pada saat itu.

Struktur kepengurusan cabang Jemaat Ahmadiyah Sidoarjo berganti setiap tiga tahun sekali dan itu sudah menjadi aturan atau sudah tercatat di dalam

misi Jemaat Ahmadiyah untuk mencapai visi atau tujuan dari Jemaat Ahmadiyah Sidoarjo.

Perkembangan program kegiatan Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo tetap mengalami perubahan, meskipun perubahan tersebut tidak begitu besar, akan tetapi perubahan kegiatan tersebut tetap mewarnai suasana perkembangan dakwahnya.

Perkembangan kegiatan Jemaat Ahmadiyah Sidoarjo terbagi menjadi dua kategori yakni *pertama*, perkembangan program kegiatan di bidang pendidikan, dan *kedua* perkembangan program kegiatan di bidang sosial. Dua kategori perkembangan kegiatan tersebut akan dijelaskan dengan mencantumkan tahun kapan dimulainya kegiatan-kegiatan itu, sehingga nanti terlihat jelas pada priode siapa dan tahun berapa perkembangan kegiatan itu diadakan.

Pada dua priode kepemimpinan yakni priodenya pak Kadrisman (1998-2001 M) dan pak Priatna Ahmad Budiman (2001-2004 M), Jemaat Ahmadiyah Sidoarjo perkembangannya hanya terfokus pada pembangunan fasilitas dakwah saja seperti pembangunan Masjid An-Nashr, pembangunan Kantor, dan perpustakaan. Jadi dalam perkembangan program kegiatan belum muncul inovasi-inovasi pada priode tersebut.

Inovasi-inovasi tentang program kegiatan-kegiatan baru, telah muncul pada priode pak Mahfud beserta pengurus jajarannya. Inovasi baru ini bukan muncul dari ketua saja, bisa juga muncul dari anggota Jemat kemudian dikumpulkan dan disepakati bersama. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan program

- b) Khudamul Ahmadiyah, merupakan pemuda-pemuda Ahmadi yang berusia 15-40 tahun. Tujuannya adalah meningkatkan disiplin dan kecintaan di dalam pengabdian kepa Jemaat.
- c) Athfslul Ahmadiyah, merupakan perkumpulan anak-anak yang berumur 8-14 tahun. Kegiatannya adalah dibawah pengawasan kumpulan-kumpulan yang disebutkan di atas.
- d) Lajnah Imaillah merupakan perkumpulan perempuan-perempuan Ahmadi yang berumur dari 16 ke atas. Tugasnya adalah mengawasi bidang pendidikan anak-anak dan permempuan-perempuan Ahmadi.
- e) Nashiratul Ahmadiyah, kumpulan dari anggota Jemaat Ahmadiyah perempuan yang berusia 8-15 tahun. Dan usaha-usaha mereka di bawah pengawasan Lajnah Imaillah.

Badan-badan yang ada di Jemaat Ahmadiyah ini kalau di ibaratkan sama seperti di organisasi Islam lainnya yang juga memiliki badan-badan tersendiri misalkan Nahdlutu Ulama (NU), di NU ada badan-badan yang berdiri yakni IPPNU, GP Anshar, dan lain-lain. kalau di Muhammadiyah ada Aisiyah, KOKAM dan lain-lain.

Badan-badan yang ada di dalam Jemaat Ahmadiyah ini sendiri pasti memiliki setruktur kepengurusan tersendiri, dan juga pasti memiliki program kegiatan sendiri-sendiri, tetapi program yang dijalankan tidak lain adalah seperti yang tertera di perkembangan kegiatan yang telah

Nubuwwah (Khilafah yang berjalan di atas kenabian). Setelah itu, Beliau diam (HR. Imam Ahmad).

Jemaat Ahmadiyah meyakini bahwa apa yang telah disabdakan oleh nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi wa Sallam* telah terbukti menjadi kenyataan. Sejarah Islam telah mencatat bagaimana awal kekhalifahan dengan pola kenabian dan dikenal dengan *khilafah rasyidah*, mulai dari Abu Bakar *Radhiyallahu anhu* dan berakhir dengan khalifah Ali Ibn Abu Thalib *Radhiyallahu anhu*. Setelah itu baru muncul kekhalifahan dengan pola kerajaan yang berawal dari Mu'awiyah dan berakhir dengan Sultan Hamid II di Turki.

Setelah dua pola itu terlewati dalam masa kerajaan Islam, merujuk pada hadits rasul di atas, akan muncul kembali pola kehalifahan dengan sistem kenabian kedua pada masa Isa dan Mahdi. Atas dasar polarisasi sistem kekhalifahan tersebut, maka Jemaat Ahmadiyah berdiri sebagai kelanjutan sistem kekhalifahan tersebut. Dalam Ahmadiyah dikenal dengan *Khilafah Al Masih*. Sistem ini sebagai kelanjutan dari pekerjaan Ghulam Ahmad, Al Masih dan Imam Mahdi yang berpangkat nabi.

Sistem khilafah dengan pola kenabian yang ada pada masa Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi wa Sallam* sebenarnya berbeda dengan yang terjadi pada masa Ghulam Ahmad. Pada masa Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai fungsi ganda yakni disamping sebagai nabi yang mempunyai misi menyebarkan dakwah agama Islam, juga memegang

dan menjalankan fungsi pemerintahan. Sedangkan pada masa Ghulam Ahmad hanya berfungsi tunggal, semata-mata sebagai pemimpin ruhani yang menyebarkan dakwah Islam tidak masuk ke dalam area kekuasaan dan tampuk kepemimpinan.

5. Syariat Jihad

Bagi Jemaat Ahmadiyah, jihad didefinisikan sebagai tindakan mencurahkan segala macam kesanggupan, kemampuan, dan kekuatan yang dimiliki dalam menghadapi pertempuran, menyampaikan pesan kebenaran, ataupun mengerahkan seluruh daya kemampuan dalam menghadapi suatu urusan, atau dengan kata lain jihad adalah tidak menahan apa pun, mengerahkan segala daya dengan memaksakan diri dalam mencapai sebuah tujuan. Menurut S. Ali Yasir, salah seorang tokoh Ahmadiyah menyatakan jihad menurut Al-Quran adalah perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan mencapai tujuan suci yang diridhai Allah.

Ahmadiyah mengklasifikasikan jihad menjadi tiga kategori, yaitu *Pertama, Jihad Shagir* adalah perjuangan membela agama, nusa, dan bangsa dengan mempergunakan senjata terhadap musuh-musuh yang menggunakan kekerasan dan senjata dengan tujuan memusnakan agama, nusa, dan bangsa. *Kedua, jihad Kabir* adalah perjuangan atau jihad dengan mempergunakan dalil-dalil atau keterangan, baik lisan maupun tulisan untuk menyebarluaskan ajaran Al-Quran kepada kaum kafir dan musyrik. *Ketiga, jihad Akbar* adalah perjuangan atau jihad terhadap godaan setan dan hawa nafsu amarah sendiri.

di suatu wilayah kecamatan terdapat Jemaat lebih dari satu desa, perlu dibentuk organisasi tingkat kecamatan. Dan apabila dalam suatu desa terdapat lebih dari satu Jemaat, perlu dibanggota Jemaat maka perlu dibentuk organisasi tingkat desa. Maka dari itu pada tahun 1998 M berdirilah Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo yang diketuai pertama kali oleh Bapak Kadarisman.

2. Dalam rentang waktu yang lama, banyak hal yang berubah dan mengalami perkembangan di dalam Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari beberapa hal yakni perkembangan setruktur kepengurusan Jemaat Ahmadiyah Sidoarjo, yang berganti setiap tiga tahun sekali. Selanjutnya perkembangan program kegiatan baik itu dibidang pendidikan yang meliputi perkembangan pada tahun 1998-2018 M yang bentuk kegiatannya meliputi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Kursus Pendidikan Agama (KPA) dan yang paling terbaru Perpustakaan Trotoar. Serta perkembangan program kegiatan dibidang sosial, baik itu sosial keagamaan (Majlis Ta'lim) seperti Kajian Mingguan, Peringatan hari-hari besar Islam, Jalsah Salanah dan yang terbaru Nyimak Khatbah Khalifah, maupun kegiatan Bakti Sosial (Baksos) kegiatannya berupa Donor Darah, Donor Mata, Santunan ke panti asuhan, dan paling terbaru yakni *Clean The City* (CTC).
3. Respon masyarakat terhadap eksistensi Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo pasca keluarnya fatwa MUI, SKB Tiga Menteri dan SK Gubernur Jawa Timur tentang larangan aktivitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia yakni dari pemerintah

daerah desa Sawotratap menegaskan bahwa memang ajaran Jemaat Ahmadiyah sesat dan menyesatkan seperti yang difatwakan MUI, kami juga telah melaksanakan perintah dari polisi untuk memantau organisasi Jemaat Ahmadiyah jika membuat ressa masyarakat. Respon dari organisasi NU dan LDII juga sama dengan pemerintah desa menolak ajran Jemaat Ahmadiyah, tetati kalau berhubungan sosial kita harus mengedepankan akhlak yang baik, saling menghormati, saling memahami, dan saling tolong menolong dalam menciptakan lingkungan yang harmonis.

B. Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai sejarah perkembangan Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo pada tahun 1998-2018 M. Sebagai akhir dari penulisan sekripsi ini penulis ingin menyampaikan saran sebagaimana berikut:

1. Berdasarkan latar belakang sejarah perkembangan Jemaat Ahmadiyah di Sidoarjo, yang di dalamnya memuat cerita tentang beberapa pegawai atau buruh pabrik PT. Maspion yang ingin mencari hidayah dari tuhan, untuk mengenal agama Islam lebih dalam. Penulis sangat berharap dengan selesainya sekripsi ini, banyak buruh pabrik, atau masyarakat umum yang lainnya bisa mengambil pelajaran hidup dari sejarah ini, sehingga bisa menjadikan wasilah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.
2. Diharapkan bagi Jemaat Ahmadiyah Sidoarjo tetap selalu eksis dalam menjalankan dakwah untuk menyebar luaskan agama Islam di tengah-tengah masyarakat sehingga banyak masyarakat yang mengerti tentang

Islam. Dan penulis berharap semoga tetap menjalankan kegiatan-kegiatan Jemaat baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang sosial untuk mencapai visi dan misi dari Jemaat Ahmadiyah Sidoarjo.

3. Penulis menyarankan, khususnya kepada Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora untuk melakukan penelitian mengenai pergerakan Jemaat Ahmadiyah, tidak hanya di Sidoarjo saja tetapi di berbagai kota yang lainnya pula untuk memperlengkap wacana tentang Jemaat Ahmadiyah di berbagai kota di Indonesia.

Demikianlah saran-saran dalam pembahasan sekripsi ini, namun penulis sebagaimana manusia yang tak luput dari salah, tentunya dalam naskah sekripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahannya. Untuk itu pembedulan dari pembaca sangat penulis harapkan dan atas kebaikannya penulis ucapkan terimakasih.

